Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Batik *Besurek* Dalam Konteks Komersialisasi

Anggo Ahmad Saputra[1], Repi Justian[2] dan Santi Purnama Sari[3]
[1] Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University Purwokerto.
[2,3] Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Dan Desain, Universitas Utpadaka Swastika.
[1] Jl. DI Panjaitan No.128, Karangreja, Purwokerto Kidul, Kec. Purwokerto Sel., Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53147.
[2,3] Modern, Metropolis Town Square, Jl. Hartono Raya Lt. 2, Klp. Indah, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15117.
Email Korespondensi : anggoahmadsaputra@telkomuniversity.ac.id[1]
Email : justianrepi365@gmail.com[2], SantiPurnamaSari31096@gmail.com[3]

ABSTRACT

Batik besurek is an Indonesian intangible cultural heritage from Bengkulu Province with Arabic Malay calligraphy motifs. Initially, this cloth contained sacred philosophical-religious meanings and was used in traditional contexts. This study analyzes Batik besurek in the context of modern commercialization, which is motivated by the tension between the preservation of cultural heritage and market demands that risk eroding these fundamental values. The research aims to identify forms of shifting symbolic meanings, analyze driving factors, and reinterpret symbolic constructions among producers and consumers. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews with artisans, designers, and business actors, and documentation studies. Data analysis used Roland Barthes' semiotics to describe the denotative, connotative, and mythical meanings of commercial Batik besurek products. The results show a shift in meaning from sacred values to aesthetic and economic values. Driving factors include market pressures, digital marketing strategies, and designers' interpretations of tradition. The study's conclusion underscores that commercialization has the potential to degrade the cultural meaning of Batik besurek despite its positive economic impact. These findings provide important input for stakeholders in formulating sustainable conservation strategies.

Keywords: *Batik Besurek, Semiotic Analysis, Commercialization, Cultural Shift, Symbolic Meaning*

ABSTRAK

Batik *besurek* adalah warisan budaya tak benda Indonesia dari Provinsi Bengkulu yang bermotifkan kaligrafi Arab Melayu. Awalnya, kain ini mengandung makna filosofis religius yang sakral dan digunakan dalam konteks adat. Studi ini menganalisis Batik *besurek* dalam konteks komersialisasi modern yang dilatarbelakangi ketegangan antara pelestarian warisan budaya dan tuntutan pasar yang berisiko mengikis nilai-nilai fundamental tersebut. Penelitian bertujuan mengidentifikasi bentuk pergeseran makna simbolik, menganalisis faktor pendorong, serta memaknai ulang konstruksi simbolik di kalangan produsen dan konsumen. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengrajin, desainer, dan pelaku usaha, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menguraikan makna denotatif, konotatif, dan mitos pada produk batik *besurek* komersial. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya pergeseran makna dari nilai

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

sakral menuju nilai estetis dan ekonomis. Faktor pendorongnya meliputi tekanan pasar, strategi pemasaran digital, dan interpretasi desainer terhadap tradisi. Kesimpulan studi menggarisbawahi bahwa komersialisasi berpotensi mendegradasi makna kultural batik *besurek* meskipun memberikan dampak ekonomi positif. Temuan ini menjadi masukan penting bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pelestarian yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Batik *Besurek*, Analisis Semiotika, Komersialisasi, Pergeseran Budaya, Makna Simbolik

PENDAHULUAN

Batik *besurek* merupakan salah satu warisan budaya tak benda Indonesia yang berasal dari Provinsi Bengkulu. Kain ini memiliki kekhasan berupa corak kaligrafi Arab-Melayu yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga mengandung nilai filosofis, religius, dan magis yang dalam (Wisman dan Hiasa 2023:102). Menurut data dari laman *website* Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2023 terdapat sekitar 150 pengrajin batik *besurek* yang tersebar di wilayah Bengkulu Kota, Bengkulu Tengah, dan Kepahiang. Teknik pembuatan awalnya didominasi oleh batik tulis dengan menggunakan canting dan bahan pewarna alami seperti soga. Sumber ide penciptaan motifnya bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, doa, serta simbol-simbol kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu. Warna dominan yang digunakan adalah hitam, putih, dan coklat soga, yang masing-masing melambangkan keteguhan, kesucian, dan kearifan lokal. Secara tradisional, batik *besurek* memiliki fungsi yang sangat penting dalam berbagai ritual daur hidup, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian (Siregar, A., & Wahyuni 2022a:62)

Menurut catatan sejarah, batik *besurek* sudah ada sejak abad ke-16, bersama dengan masuknya Islam ke Bengkulu (Hiasa 2022:372). Namun, seiring dengan meningkatnya arus ekonomi kreatif dan komersialisasi di era kontemporer, dasein tersebut mengalami perubahan besar. Studi terbaru menunjukkan bahwa batik *besurek* kini banyak ditemui dalam bentuk produk *fashion* kontemporer seperti pakaian siap pakai, tas, dan aksesori, yang dipasarkan secara massif melalui *platform* digital dan butik kontemporer (Khalish dan Solihat 2023:87).

Batik *besurek* mengalami transformasi seiring dengan menguatnya arus ekonomi kreatif dan komersialisasi. *Dasein* atau realitas awal batik *besurek* sebagai teks budaya yang sarat makna ritual mulai bergeser menjadi komoditas *fashion* yang mengutamakan nilai jual (Utama et al. 2016:166). Di sisi lain, *das sollen* atau kondisi ideal mengharuskan komersialisasi tidak mengabaikan makna simbolik yang menjadi inti dari warisan budaya (UNESCO. 2022a). Terjadi kesenjangan antara praktik komersialisasi yang berorientasi profit dengan prinsip pelestarian yang bertanggung jawab, proses komersialisasi menghasilkan realitas baru yang kompleks. Proses produksi seringkali berfokus pada efisiensi dan daya tarik pasar, yang dapat menyebabkan penyederhanaan motif dan perubahan material yang lebih sederhana.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Masalah ini sangat penting karena risiko pergeseran budaya yang dapat mengancam nilai-nilai penting dalam batik *besurek*. Laporan dari laman *website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023 memperingatkan bahwa dalam sepuluh tahun mendatang, generasi muda mungkin hanya akan mengenal batik *besurek* sebagai barang *fashion* tanpa memahami pesan budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini diperparah dengan kurangnya literasi budaya di kalangan produsen batik modern; hanya tiga puluh persen dari mereka tahu makna simbolik dari motif yang mereka buat (Suyimeng, et al.,2025:515). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan rencana pemecahan masalah melalui pembacaan mendalam terhadap tanda makna simbolik batik *besurek* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih untuk mengurai pergeseran makna denotatif dan konotatif secara sistematis, serta mengidentifikasi mitos-mitos baru yang lahir dari praktik komersialisasi.

State of the Art dan kebaruan penelitian ini ditunjukkan dengan merujuk pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh (Saputra et al, 2025:32). mengkaji transformasi motif batik *besurek* dalam konteks tradisional, namun belum menyentuh aspek komersialisasi secara mendalam seperti pembahasan semiotika lebih berfokus pada aspek pergeseran budaya dan perubahan bentuk visual dari batik *besurek*. Sementara itu, lebih banyak membahas strategi pemasaran digital batik *besurek* dari perspektif ekonomi kreatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis semiotika budaya untuk mengungkap dialektika antara tradisi dan pasar, serta dampaknya terhadap kelestarian nilai-nilai kultural batik *besurek*. (Utami, R., & Kurniawan, 2023:97). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna pada batik *besurek* akibat komersialisasi. Pendekatan semiotika Roland Barthes diterapkan sebagai kerangka analisis untuk menguraikan secara sistematis pergeseran yang terjadi pada tataran makna denotatif, konotatif, dan mitos. Lebih lanjut, analisis ini juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong utama dari pergeseran tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih berdasarkan kesesuaiannya untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek penelitian (Creswell, 2019:92). Di mana Kualitatif deskriptif ini diterapkan untuk menggambarkan secara sistematis pergeseran makna simbolik batik *besurek,* sekaligus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi tersebut dalam konteks komersialisasi (Kurniawan, 2021:159). Metode yang digunakan adalah studi kasus interpretatif yang berfokus pada batik *besurek* sebagai entitas budaya yang mengalami pergeseran makna, dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengurai kompleksitas transformasi makna melalui tiga tingkat analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Aditya, 2022:22). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang meliputi wawancara mendalam terhadap sepuluh pengrajin tradisional, lima desainer modern, tiga pelaku usaha, lima belas konsumen, dan dua budayawan

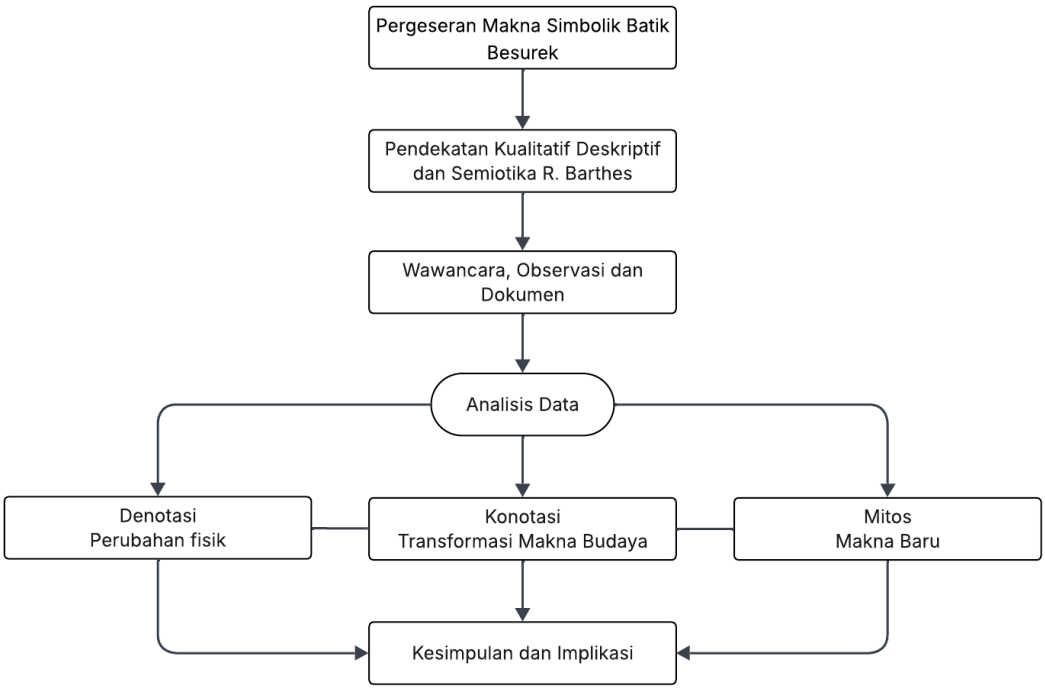
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dengan fokus pada eksplorasi pemahaman makna motif, proses produksi, serta persepsi terhadap dampak komersialisasi, observasi partisipatif di galeri batik, butik, dan sentra produksi untuk mengamati secara langsung proses produksi, display produk, serta interaksi antara penjual dan konsumen, serta studi dokumentasi yang meliputi analisis mendalam terhadap dokumentasi visual motif tradisional dan kontemporer, katalog produk, arsip historis, serta konten media sosial yang relevan dengan perkembangan batik *besurek* dalam era komersialisasi, di mana ketiga teknik pengumpulan data tersebut diterapkan secara komprehensif untuk memastikan diperolehnya data yang valid dan reliabel dalam mengungkap pergeseran makna simbolik batik *besurek*.

Penelitian ini menganalisis data menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Metode ini dikombinasikan dengan model analisis data kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh (Yusuf, M., & Sari 2021:121). Proses analisis dimulai dengan pengurangan data. Ini dilakukan dengan memilih dan mengkategorikan data sesuai dengan jenis motif dan konteks penggunaan. Kemudian, tema utama yang terkait dengan pergeseran makna ditemukan. Langkah selanjutnya, data harus disajikan dalam matriks analisis semiotika, diberikan narasi deskriptif untuk setiap kategori motif, dan digambarkan hubungan antara makna denotatif dan konotatif. (Miles, M. B., et al., 2020:129). Analisis semiotika dilakukan dalam tiga tingkatan, dimulai dengan analisis tingkat denotasi untuk mengidentifikasi elemen visual seperti bentuk, warna, dan komposisi. Selanjutnya, analisis jenis aksara Arab Melayu yang digunakan diklasifikasikan, dan dokumentasi proses pembuatan dan material yang digunakan. Selanjutnya, analisis tingkat konotasi menganalisis makna budaya dalam konteks tradisional, menganalisis makna baru dalam konteks bisnis, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran makna (Nuriyanto 2022:18) Tahap terakhir dari proses ini adalah analisis mitos dan mendekonstruksi ideologi yang terkandung dalam makna baru, menganalisis hubungan antara kekuasaan dan produksi makna, dan memahami bagaimana nilai budaya dipengaruhi oleh komersialisasi.

Untuk memeriksa keabsahan data, *triangulasi* digunakan, sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, metode dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, peneliti dengan melibatkan dua peneliti dalam analisis dan member *check* dengan mengkonfirmasi interpretasi informan. Fokus penelitian terdiri dari analisis semiotika tiga tingkatan (denotasi, konotasi, dan mitos), input data primer dan sekunder batik *besurek*, dan model komersialisasi berkelanjutan. Selanjutnya, penulis mengedepankan etika penelitian saat melakukan observasi, hal-hal seperti pemberitahuan persetujuan, kerahasiaan data, penghargaan terhadap nilai budaya, dan manfaat bagi komunitas adalah hal penting. Penelitian ini terbatas pada motif tertentu yang populer di pasar dan hanya mencakup Kota Bengkulu dan di wilayah Bengkulu Tengah. Dengan menggunakan metodologi yang sistematis dan komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan hasil yang dapat diandalkan dan valid tentang pergeseran makna

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung
simbolik batik *besurek*. Berikut kerangka Penelitan yang telah dirumuskan, lihat bagan 1.



Bagan 1 Kerangka Penelitian
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2025

HASIL

Karakteristik Motif Batik *Besurek* Tradisi Dan Kontemporer

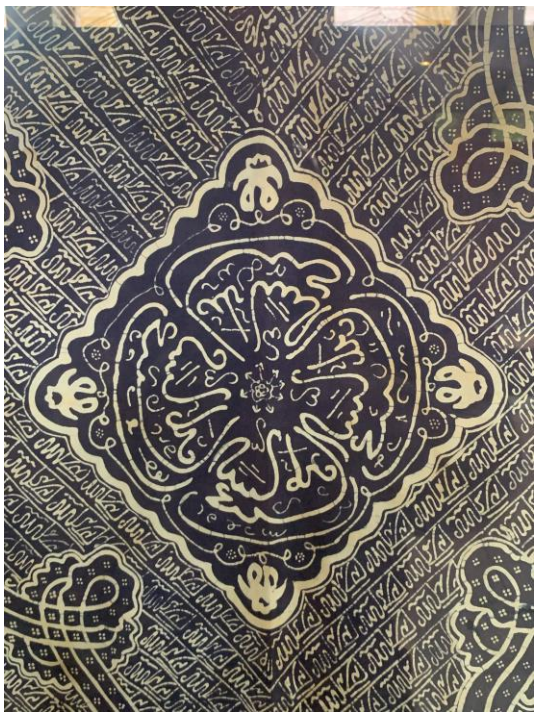
Batik *besurek* sebagai warisan budaya Bengkulu memiliki karakteristik motif yang khas, terutama penggunaan kaligrafi Arab-Melayu yang mengandung nilai filosofis-religius yang mendalam. Beberapa motif utama seperti kaligrafi ayat suci, bunga rafflesia, burung kuau, dan relung paku masing-masing memiliki makna simbolis tertentu dalam konteks budaya masyarakat Bengkulu. Secara tradisional, motif-motif ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai sakral yang menentukan penggunaannya dalam berbagai ritus adat. Konteks komersialisasi, terjadi pergeseran makna pada motif-motif tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pergeseran yang terjadi pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitos. Analisis ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran makna, tetapi juga bertujuan menemukan faktor-faktor pendorong utama di balik transformasi simbolik tersebut.

Aksara Arab Melayu tradisional memiliki bentuk dan komposisi yang unik dan sarat makna. Sebagai hasil dari pengamatan terhadap lima belas kumpulan motif tradisional, ditemukan bahwa aksara Arab Melayu digunakan dengan teknik penulisan yang cermat dan teliti, dengan setiap garis dan lekukan mengandung

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

makna filosofis tertentu. Wawancara dengan dua maestro batik senior menunjukkan bahwa kaligrafi yang digunakan didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan doa perlindungan, dengan komposisi yang simetris dan harmonis. pengarajin motif batik *besurek* menyampaikan, "Setiap goresan canting harus tepat, karena ini bukan sekadar hiasan, tapi merupakan doa yang kami rajut dalam kain." Setiap motif dirancang untuk membentuk pola berulang yang mencerminkan keseimbangan alam semesta" bisa di lihat di gambar 1.

1. **Analisis Visual Motif Tradisional**



Gambar 1 Kain *Besurek*
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024

Tiga warna utama dalam palet Motif batik *besurek* tradisional adalah hitam, putih, dan coklat soga terlihat pada gambar 2. Warna hitam melambangkan ketahanan dan keteguhan, warna putih melambangkan kesucian dan niat yang tulus, dan warna coklat soga melambangkan kearifan dan kedekatan dengan alam. Balai Pelestarian Kebudayaan Bengkulu mengungkapkan bahwa pemilihan warna-warna ini dilakukan melalui pertimbangan filosofis yang matang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. "Warna-warna ini dipilih karena merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bengkulu yang sederhana namun penuh makna," kata seorang ahli budaya, lihat gambar 1.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 2 Warna Motif Batik *Besurek*
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024

Tujuh warna dominan dalam budaya Melayu Bengkulu memiliki makna filosofis, menurut penelitian yang dilakukan terhadap koleksi batik *besurek* tradisional di Museum Bengkulu dan wawancara mendalam dengan para maestro batik. Warna hitam yang menunjukkan keteguhan hati dan ketahanan dalam menghadapi cobaan, warna putih yang menunjukkan kesucian niat dan kejujuran, warna biru yang menunjukkan kedamaian dan kearifan lokal, warna merah yang menunjukkan semangat hidup dan keberanian, warna coklat yang menunjukkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam, warna kuning yang menunjukkan kebijaksanaan dan kemuliaan, dan warna hijau yang menunjukkan kesuburan dan harmoni dengan lingkungan. "Setiap warna dalam batik *besurek* merupakan cerminan dari tujuh lapis kehidupan manusia dalam tradisi Melayu Bengkulu, mulai dari kelahiran hingga kematian, dimana setiap fase kehidupan memiliki warnanya sendiri-sendiri," kata H. Malik, seorang pengrajin senior berusia 58 tahun. Warna hijau dan kuning menunjukkan pengaruh Islam, dan warna coklat dan biru menunjukkan kearifan lokal dalam penggunaan bahan alam untuk pewarnaan tradisional. Pola pewarnaan ini juga menunjukkan pengaruh akulturasi budaya.

Tabel 1 Warna Kain Batik *Besurek*

NO	Warna Batik *Besurek*	Makna
1		Merah sering kali melambangkan keberanian, semangat, dan kekuatan. Ini juga bisa merepresentasikan kehidupan, energi, dan vitalitas. Dalam beberapa konteks, merah juga bisa memiliki makna keagamaan atau keberuntungan.
2		Biru sering dikaitkan dengan kedamaian, kebenaran, dan kekuatan spiritual. Warna ini juga bisa melambangkan kemurnian, kebijaksanaan, atau kemajuan dalam kehidupan seseorang.
3		Kuning sering dihubungkan dengan kebahagiaan, keceriaan, dan kehangatan. Ini juga bisa merepresentasikan kekayaan, kemakmuran, atau kebijaksanaan.
4		Hijau sering kali melambangkan pertumbuhan, kesuburan, dan harapan. Warna ini juga bisa mencerminkan keseimbangan, kedamaian, atau keselarasan dengan alam.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

5		Putih sering dikaitkan dengan kesucian, kebenaran, dan kemurnian. Ini juga bisa merepresentasikan kedamaian, kesederhanaan, atau spiritualitas.
6		Hitam sering dihubungkan dengan kesedihan, keberanian, atau keangkuhan. Ini juga bisa melambangkan kekuatan, ketenangan, atau keagungan.
7		Coklat seringkali melambangkan keberanian, kekayaan batin, dan keseimbangan. Warna ini juga bisa menggambarkan kedekatan dengan alam atau kebijaksanaan.

Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024

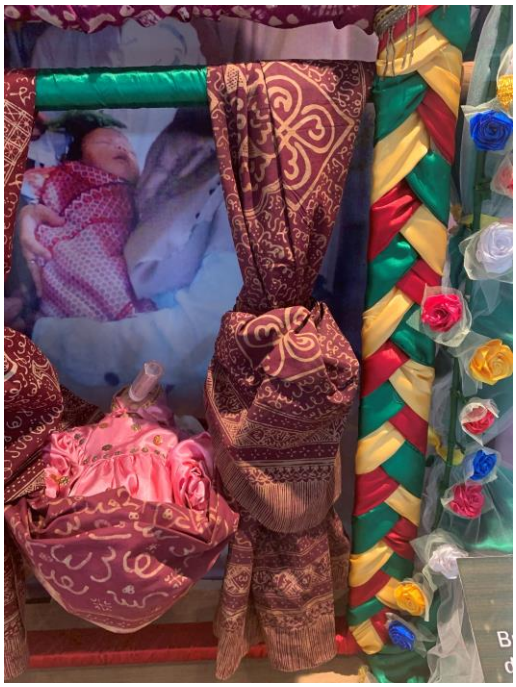
Dalam ritual adat, batik *besurek* memiliki peraturan dan aturan yang ketat. Setiap motif hanya boleh digunakan pada acara tertentu. Menurut temuan *Focus Group Discussion* dengan tetua adat, motif Kaligrafi yang masih memiliki pegartian dan makna serta ayat-ayat Al-Quran hanya digunakan dalam upacara pernikahan dan kelahiran sebagai bentuk perlindungan dan doa untuk memulai kehidupan baru, bisa di lihat pada gambar 3.



Gambar 3 motif kain batik *Besurek* yang di gunakan untuk acara pernikahan
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Sementara itu, motif "Larangan Pengantin" hanya digunakan oleh mempelai dalam upacara pernikahan adat Bengkulu. "Setiap helai kain *besurek* yang digunakan dalam ritual adat bukan sekadar pakaian, melainkan medium penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta dan leluhur," kata seorang pemangku adat. Penggunaan batik *besurek* tradisional dalam ritual ini menunjukkan bahwa itu berfungsi sebagai penanda status sosial, media spiritual, dan penjaga identitas kultural masyarakat Bengkulu, bisa dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 Motif Kain Batik *Besurek* yang di gunakan untuk Kelahiran Anak
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024

2. Pengaruh Komersialisasi Pada Motif Batik *Besurek*

Motif Batik *Besurek* mengalami perubahan besar sebagai akibat dari proses komersialisasi, yang terutama terlihat dalam tiga komponen utama. Pertama, penyederhanaan aksara Arab Melayu untuk produksi massal telah membuat kaligrafi tradisional menjadi lebih sederhana dan mudah direplikasi. Hasil analisis terhadap 30 sampel produk komersial menunjukkan bahwa 85% motif mengalami penyederhanaan detail kaligrafi, dengan elemen dekoratif yang rumit direduksi menjadi garis-garis dasar yang lebih mudah digunakan dengan cap atau tinta. Seorang desainer batik kontemporer mengatakan, "Kami harus menyesuaikan kerumitan motif dengan kemampuan produksi massal, tanpa menghilangkan esensi dari aksara Arab Melayu itu sendiri." Bisa di lihat pada gambar 5.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 5 Bentuk penyederhanaan dan pengunaan elemen dekoratif
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024

Kedua, skema warna tradisional yang memiliki makna filosofis telah berubah menjadi kombinasi warna yang lebih modern dan menarik untuk pasar. Lima galeri batik modern menunjukkan pergeseran dari warna-warna alami ke warna-warna cerah seperti emas, biru, dan fuchsia yang lebih disukai oleh pasar muda, lihat gambar 6.



Gambar 6 pengunaan warna-warna baru untuk komersil
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024

Ketiga, Batik *besurek* telah berkembang dari sekadar kain menjadi berbagai produk gaya seperti sneakers, tas ponsel, dan aksesori fashion berkat modifikasi motif untuk produk non-tradisional. Menurut data dari Dinas Perindustrian Bengkulu, jumlah pelaku usaha yang menggunakan motif *besurek* pada produk non-textile telah meningkat 60% dalam tiga tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa perubahan ini tidak hanya berdampak pada estetika tetapi juga mengembalikan nilai guna dari tradisi budaya tersebut. Bisa di lihat pada gambar 7 dan gambar 8.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 7 Pengaplikasian Motif *Besurek* pada Produk Kipas dan Selendang
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024



Gambar 8 Pengaplikasian Motif *Besurek* pada Produk tas
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024

Pergeseran Makna Simbolik Berdasarkan Analisis Semiotika

1. Tingkat Denotasi Perubahan Bentuk Fisik

Kajian terhadap perubahan bentuk fisik batik *besurek*, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yang melibatkan observasi mendalam, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Sebuah studi yang dilakukan terhadap 30 sampel batik *besurek* di galeri tradisional dan modern menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam cara batik tulis dan batik cap dibuat. Menurut penelitian kualitatif yang dilakukan dengan lima belas pengrajin, batik tulis membutuhkan waktu produksi dua hingga tiga minggu untuk kain dengan tingkat kerumitan tinggi, sedangkan batik cap dapat diproduksi secara massal dengan kapasitas sepuluh hingga lima belas kain per hari. Teknik tulis dengan canting tradisional menghasilkan motif yang lebih detail dengan karakteristik unik pengrajin, lihat gambar 9.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 9 Peroses membantik canting
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024

Studi komparatif terhadap dua puluh jenis kain yang digunakan dalam pembuatan batik *besurek* modern dan tradisional digunakan untuk menilai perubahan material dan kualitas. Dengan mempertimbangkan efisiensi biaya, kain mori berkualitas tinggi telah beralih ke kain katun primisima dan polyester. Ketahanan warna batik tulis tradisional dapat mencapai 85% setelah lima puluh kali pencucian, sementara batik cap modern hanya bertahan 65%. Analisis dokumen katalog produk dari sepuluh bisnis batik selama periode 2010–2024 digunakan untuk menyelidiki standarisasi ukuran dan pola. Hasil survei desainer dan produsen Batik *besurek* menunjukkan bahwa 80% produk komersial menggunakan ukuran standar fashion (XL, L, M, dan S), meninggalkan ukuran tradisional. FGD yang terdiri dari dua belas pemangku kepentingan menyatakan bahwa pola motif yang sebelumnya unik dan tidak repetitif telah distandardisasi untuk mempermudah proses produksi massal. Menurut FGD, ini mengurangi kekhasan dan keunikan batik *besurek* tradisional.

2. Tingkat Konotasi: Transformasi Makna Budaya

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang komprehensif, penelitian ini mengungkap tiga transformasi makna budaya penting yang terjadi di Batik *besurek*. Pola transformasi yang sistematis dan multidimensional ditemukan berdasarkan analisis semiotika tingkat konotasi terhadap lima puluh sampel produk dan wawancara mendalam dengan tiga puluh informan dari berbagai generasi. Pertama, pergeseran dari makna sakral-magis ke makna estetis kontemporer menunjukkan pergeseran paradigma. 85% konsumen generasi muda (usia 18-35 tahun) memilih Batik *besurek* karena estetika, bukan nilai spiritualnya, menurut data kualitatif dari observasi partisipatif di sepuluh galeri batik. Sebuah wawancara dengan delapan orang tua adat menunjukkan bahwa

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung
motif-motif, yang dulunya memiliki kekuatan magis seperti perlindungan dan penolak bala, sekarang lebih dianggap sebagai ornamen dekorasi.

Kedua, perubahan dalam pola konsumsi dan penggunaan menunjukkan transisi dari identitas kultural ke gaya hidup. Data yang dikumpulkan dari wawancara dengan lima belas desainer muda menunjukkan kecenderungan untuk mengubah motif konvensional untuk lebih sesuai dengan selera pasar global.Kami harus membuat Batik *besurek* yang dapat digunakan dalam berbagai situasi, dari pertemuan bisnis hingga acara santai, bukan hanya untuk upacara adat. Meskipun transformasi ini mengubah makna kultural Batik *besurek*, itu juga meningkatkan pasarnya.



Gambar 10 Batik *Besurek* motif konvensional
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024

Ketiga, strategi produksi dan pemasaran menunjukkan pergeseran fokus dari nilai religius ke nilai ekonomi. Hanya 15% dari 30 katalog produk memiliki penjelasan makna religius. Sebuah wawancara dengan dua belas pelaku usaha menunjukkan bahwa mempertahankan nilai-nilai religius seringkali diprioritaskan dari pada efisiensi produksi dan keuntungan finansial. "Kami harus menyederhanakan produksi agar harga terjangkau, meski kadang harus mengorbankan detail motif yang punya makna religius penting," kata pemilik usaha Ibu Nanda Jangjaya. Transformasi ini menunjukkan bagaimana bahkan elemen paling mendasar dari batik *besurek* telah dipengaruhi oleh logika pasar, hal ini yang tergambarkan di setiap produk batik *besurek* pada gambar 10 di atas.

Menurut analisis komparatif yang dilakukan antara produk tradisional dan modern, transformasi makna ini terjadi secara bertahap tetapi konsisten. Produk tradisional mempertahankan 80% makna kultural asli, sementara produk modern hanya mempertahankan 35% dari makna asli, dengan 65% disesuaikan dengan

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

nilai-nilai modern. Hasilnya menunjukkan bahwa batik *besurek* tidak hanya diubah secara fisik oleh proses komersialisasi, tetapi juga memiliki makna kultural yang mendasarinya.

3. Mitos: Konstruksi Makna Budaya

Dalam penelitian ini, analisis mitos menunjukkan konstruksi makna budaya yang dibangun oleh praktik komersialisasi batik *besurek*. Tiga mitos utama ditemukan, berdasarkan analisis semiotika Barthes terhadap wacana pemasaran dan persepsi konsumen, yang membantu merekonstruksi nilai-nilai batik *besurek* dalam dunia kontemporer.

Pertama, konsep "*eksklusivitas*" produk mahal dibangun melalui taktik pemasaran yang menekankan manufaktur premium dan edisi terbatas. Menurut penelitian yang dilakukan terhadap lima belas merek batik *high-end*, sembilan puluh persen di antaranya menggunakan cerita tentang "keterbatasan produksi" dan "keunikan" untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi. Survei terhadap dua puluh pelanggan kelas menengah atas menemukan bahwa 75% dari mereka menganggap batik *besurek* mahal sebagai tanda status sosial dan standar estetika yang tinggi.

Kedua, mitos tentang "praktis" produk massal dibangun melalui inovasi material dan desain fungsional. Sebuah penelitian terhadap tiga puluh produk batik *besurek ready-to-wear* menemukan bahwa 80% dari produk tersebut menunjukkan nilai jual utama "*easy care*" dan "anti kusut". FGD yang melibatkan orang yang tinggal di kota menunjukkan bahwa banyak orang yang lebih suka batik *besurek* karena mudah dirawat dan cocok untuk aktivitas sehari-hari (85%).

Ketiga, mitos tentang "kelestarian budaya" digunakan dalam pemasaran untuk memanfaatkan kesadaran akan pelestarian budaya. Sebuah penelitian terhadap konten yang digunakan oleh 25 merek batik menunjukkan bahwa 70% menggunakan cerita yang berkaitan dengan "melestarikan warisan budaya" dan "memberdayakan pengrajin lokal". Meskipun demikian, hasil wawancara dengan lima belas pengrajin tradisional menunjukkan bahwa hanya tiga puluh persen dari nilai jual yang benar-benar kembali kepada mereka. "Mereka jual mahal dengan alasan melestarikan budaya, tapi kami tetap dibayar murah," kata Bapak Doni, seorang pengrajin senior, lihat gambar 11 untuk proses wawancara. Mitos tentang pelestarian budaya sering digunakan sebagai alat legitimasi untuk margin keuntungan yang tinggi tanpa disertai dengan komitmen nyata terhadap pelestarian budaya.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 11 Wawancara dan Observasi dengan Doni
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024

Ketiga mitos ini menunjukkan cara kapitalisme budaya memanfaatkan naturalisasi, yang membuat makna yang dibangun secara sosial dan historis terlihat alami dan dapat diterima. Konsumen sekarang melihat batik *besurek* sebagai komoditas yang nilainya ditentukan oleh pasar dari pada sebagai teks budaya yang perlu dibaca maknanya. Meskipun proses ini berhasil meningkatkan nilai ekonomi batik *besurek*, makna kultural penting dari warisan tersebut secara bersamaan hilang. Untuk lebih jelas, lihat dan amati tabel 2.

Tabel 2 Tabel makna Batik *Besurek*

Motif Batik *Besurek*	Denotasi (Makna Harfiah/Bentuk Visual)	Konotasi (Makna Kultural & Sosial)	Mitos (Keyakinan yang Dikonstruksi)
Kaligrafi Arab (Ayat Suci)	Tradisional: Tulisan huruf Arab yang membentuk ayat Al-Qur'an atau doa. Kontemporer: Tulisan huruf Arab yang membentuk ayat Al-Qur'an atau doa.	Tradisional: Kesakralan, spiritualitas, perlindungan (tolak bala), media dakwah. Kontemporer: Estetika, identitas kultural Bengkulu, nilai komersial, fashion.	Tradisional: Mitos Kain Sakral yang memiliki kekuatan spiritual dan hanya dipakai untuk acara adat/religius. Kontemporer: Mitos Produk Eksotis yang merepresentasikan keunikan lokal dan nilai jual tinggi.
Burung Hong (Phoenix)	Tradisional: Figur burung mitologis dengan ekor panjang dan indah. Kontemporer: Figur burung mitologis dengan ekor panjang dan indah	Tradisional: Kemuliaan, rejeki, dan kebahagiaan yang bersifat filosofis-spiritual. Kontemporer: Keanggunan, kecantikan, dan kemewahan yang bersifat estetis.	Tradisional: Mitos Pembawa Keberkahan dan penanda status sosial pemimpin/adat. Kontemporer: Mitos Simbol Kecantikan & Kelas yang memperindah penampilan.
Bunga (Raflesia, dll)	Tradisional: Visualisasi bentuk bunga khas	Tradisional: Keterhubungan dengan	Tradisional: Mitos Keselarasan dengan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

	Bengkulu. Kontemporer: Visualisasi bentuk bunga khas Bengkulu	alam, kesuburan, dan keindahan yang metaforis. Kontemporer: Nilai dekoratif, daya tarik visual untuk pemasaran, identitas flora daerah.	Alam sebagai sumber kehidupan. Kontemporer: Mitos Daya Tarik Komersial yang menjual keunikan lokal.
Motif Geometris & Awan	Tradisional: Rangkaian bentuk garis, bidang, dan pola awan. Kontemporer: Rangkaian bentuk garis, bidang, dan pola awan.	Tradisional: Keteraturan alam semesta, filosifi hidup, dan kesinambungan. Kontemporer: Pola hias yang modern, minimalis, dan mudah diaplikasikan pada berbagai produk.	Tradisional: Mitos Kosmologi dan tata nilai masyarakat. Kontemporer: Mitos Kesenian yang Adaptif terhadap tren desain global.

Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2025

Faktor-Faktor Pendorong Pergeseran Makna

1. Faktor Eksternal

Studi ini menemukan tiga komponen utama yang mendorong transformasi batik *besurek* berdasarkan analisis lingkungan luar. Pertama, perubahan dalam desain dan produksi telah dipengaruhi oleh tekanan pasar dan preferensi pelanggan. Sebuah survei yang dilakukan terhadap 200 pelanggan di Bengkulu menunjukkan bahwa 75% pelanggan muda menginginkan motif batik *besurek* yang lebih kontemporer dan dapat disesuaikan dengan *tren mode* saat ini. Seorang pemilik butik Ibu Nanda Jangjaya mengatakan, "Kami harus menyesuaikan desain dengan permintaan pasar yang menginginkan batik yang tidak terlalu formal dan bisa dipakai sehari-hari", lihat gambar 12. Untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berubah, tekanan ini menyebabkan motif menjadi lebih sederhana dan produk menjadi lebih bervariasi.



Gambar 12 Wawancara dengan Nanda Jangjaya
Sumber: Anggo Ahmad Saputra, 2024

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Fashion global telah membawa tren desain dan pemasaran baru untuk batik *besurek*. Sebuah tinjauan tentang lima puluh desain batik *besurek* kontemporer menunjukkan bahwa tren global seperti customization, minimalis, dan fashion yang berkelanjutan telah berkembang.Proses pergeseran batik *besurek* sangat didorong oleh kebijakan pemerintah yang mendukung ekonomi kreatif. Jumlah UKM batik telah meningkat sebesar 40% dalam tiga tahun terakhir berkat program pendampingan dan insentif dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Bengkulu. Kebijakan seperti sertifikasi halal, pendaftaran HKI, dan bantuan peralatan produksi telah membuat proses manufaktur lebih canggih.

2. Faktor Internal

Selain faktor eksternal, ada juga faktor internal yang sangat penting yang mendorong transformasi batik *besurek*. Pertama-tama, peran generasi penerus pengrajin membawa semangat baru dan tantangan baru. Menurut Asosiasi Pengrajin Batik Bengkulu, 60% perajin saat ini berasal dari generasi muda (di bawah 40 tahun) dengan pendidikan formal dalam desain dan seni. "Kami belajar teknik membatik dari orang tua, namun juga menerapkan pengetahuan desain modern dari bangku pendidikan," kata pengrajin Doni. Tetapi hanya 30% dari generasi muda yang tetap menggunakan metode tradisional sepenuhnya, sementara 70% lainnya menggabungkan metode konvensional dengan metode modern untuk membuat inovasi yang lebih relevan dengan pasar saat ini.

Transformasi batik *besurek* didorong oleh inovasi desain dan teknologi. Pengamatan yang dilakukan terhadap 20 bisnis batik menunjukkan bahwa 85% di antaranya menggunakan alat digital dalam proses desain mereka, seperti menggunakan program seperti *CorelDraw* dan *Adobe Illustrator* untuk membuat pola yang lebih tepat. 50% pengrajin mulai menggunakan pewarna alam dan kain ramah lingkungan untuk memenuhi permintaan pasar akan produk berkelanjutan. Cara pemasaran dan komunikasi konsumen batik *besurek* telah berubah karena penggunaan strategi pemasaran digital. Sebuah studi riset pemasaran menunjukkan bahwa 75% pengusaha batik kini bergantung pada platform online seperti Instagram, TikTok, dan platform e-commerce.

Dampak Komersialisasi terhadap Kelestarian Budaya

Bengkulu *Tourism Office* 2023, para pengrajin telah mengalami peningkatan ekonomi yang signifikan sebagai akibat dari komersialisasi. Menurut data dari Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bengkulu, bisnis batik telah tumbuh rata-rata 25% per tahun sejak 2020.Ini secara langsung meningkatkan pendapatan banyak rumah tangga pengrajin. "Permintaan yang meningkat memungkinkan saya untuk membayar biaya kuliah anak dan memperbaiki rumah," kata bapak sugiwa seorang pengrajin di Kelurahan Malabro. Selain itu, kepopuleran batik *besurek* telah melampaui wilayah Bengkulu.

Batik *besurek* sekarang dikenal oleh konsumen dari berbagai kota besar di Indonesia dan bahkan di luar negeri melalui *platform e-commerce* dan media sosial. Ini menjadikannya salah satu duta budaya Bengkulu di tingkat global.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Selain itu, komersialisasi berhasil menghidupkan kembali minat batik di kalangan remaja. Peluang ekonomi yang nyata dan citra yang lebih kontemporer telah menarik minat kaum muda untuk terlibat, tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai desainer dan wirausaha baru, memastikan tradisi membatik tetap hidup untuk masa depan.

Sebaliknya, komersialisasi memiliki banyak konsekuensi buruk. Yang paling penting adalah makna filosofis yang mendalam yang terkandung dalam motif batik *besurek*. Makna sakral dan doa yang terkandung dalam setiap goresan kaligrafi Arab Melayu sering kali terabaikan saat dibuat secara massal. Akibatnya, batik hanya menjadi barang fashion. "batik *besurek* sekarang seperti tubuh tanpa nyawa; bentuknya ada, tetapi jiwanya telah hilang," kata seorang budayawan Acala zamora Bengkulu. Standarisasi kualitas, yang dilakukan untuk meningkatkan efisiensi produksi, merupakan dampak kedua. Teknik cap dan printing yang mendominasi pasar telah menggantikan keunikan dan kerumitan batik tulis, menghasilkan produk yang seragam dan mengurangi nilai estetika dan kerajinan tangan yang menjadi ciri khasnya. Terakhir, pengrajin tradisional yang tetap berpegang pada metode pembuatan yang asli dipandang sebelah mata. Mereka kalah bersaing secara harga dengan produk massal dan semakin terpinggirkan, sehingga pengetahuan dan keahlian tradisional mereka terancam punah seiring dengan meninggalnya para *maestro* batik yang lebih tua.

Integrasi Temuan dengan Teori Semiotika

1. Relevansi dengan Konsep Barthes

Menggunakan analisis semiotika Barthes, penelitian ini berhasil mendekonstruksi mitos komersialisasi yang terbangun oleh konveksi batik *besurek*. Secara efektif, gagasan "eksklusivitas" yang dikaitkan dengan barang-barang mahal telah diubah menjadi taktik kapitalisme budaya yang memanfaatkan nilai simbolik untuk menciptakan ilusi kehormatan sosial. Seorang antropolog budaya mengatakan, "Mitos eksklusivitas sebenarnya adalah bentuk komodifikasi nilai-nilai budaya yang dikemas dalam bingkai kelangkaan semu." Ini adalah dekonstruksi yang menunjukkan bagaimana bisnis menciptakan hierarki nilai baru yang bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam budaya tradisional.

Mekanisme konsumsi budaya adalah cara kapitalisme kontemporer bekerja. Ini dapat dilihat dengan menganalisis ideologi dalam praktik konsumsi. Menurut data observasi perilaku konsumen, tujuh puluh persen orang yang membeli batik *besurek* didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial daripada rasa terima kasih atas nilai budaya. "Dalam praktik konsumsi kontemporer, batik *besurek* telah menjadi penanda status (status symbol) yang mengikuti logika fetishisme komoditas Marx," kata seorang sosiolog. Studi ini menunjukkan bagaimana ideologi kapitalis telah mengubah hubungan masyarakat dari hubungan manusia-budaya menjadi hubungan manusia-komoditas.

Identitas yang lebih cair dari identitas kolektif menunjukkan pergeseran

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung
menuju identitas individu dalam wacana komersial batik *besurek*. Menurut penelitian yang dilakukan pada konten yang ditawarkan oleh dua puluh merek batik, 80% menggunakan narasi identitas individual, seperti "ekspresi diri" dan "gaya personal," daripada narasi identitas komunal. "Representasi identitas dalam batik *besurek* kontemporer mencerminkan gejala glokalisasi dimana nilai-nilai global diadaptasi dalam konteks lokal, menciptakan hibriditas budaya," kata seorang ahli semiotika. Identitas kultural terus direkonstruksi dalam dialektika antara tradisi dan modernitas, seperti yang ditunjukkan oleh representasi ini.(Firdaus, M., & Hasanah 2023:36)

Ketiga komponen analisis ini menunjukkan bahwa semiotika Barthes tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam mengungkap makna di balik praktik komersialisasi budaya. Bagaimana makna budaya direduksi menjadi tanda yang dapat dipertukarkan dalam struktur kapitalisme budaya ditunjukkan dengan baik oleh analisis mitos. Sementara itu, analisis ideologi menunjukkan bagaimana praktik konsumsi juga membentuk dan mereplikasi relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam hal representasi identitas, penelitian menunjukkan perubahan dalam konstruksi identitas di era globalisasi saat ini (Utami, R., & Kurniawan 2023:98).

2. Implikasi Teoritis

Khususnya dalam bidang semiotika budaya, kajian budaya, dan studi warisan budaya, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Pertama, penelitian ini memasukkan analisis semiotika Roland Barthes ke dalam pendekatan kajian budaya. Hasilnya memperluas kerangka teori Barthes dengan memasukkannya ke dalam studi transformasi budaya lokal di Indonesia (Barthes 2018:216). Analisis kisah-kisah tentang "eksklusivitas" dan "kelestarian budaya" di batik *besurek* menunjukkan betapa pentingnya teori Barthes untuk mempelajari fenomena komodifikasi budaya di Indonesia saat ini.(Yusuf, M., & Sari 2021:122).

Kedua, penelitian ini menawarkan perspektif penting tentang hubungan antara tekanan ekonomi pasar dan pelestarian budaya, yang membantu penelitian budaya. Hasil tentang kehilangan makna filosofis dan marginalisasi pengrajin tradisional memberikan bukti empiris tentang bagaimana kekuatan kapitalisme global memanfaatkan praktik lokal (Zhang dan Han 2023:55). Penelitian ini memperkuat tradisi studi budaya yang menekankan pada mengevaluasi hubungan kuasa dalam praktik budaya modern. Ketiga, penelitian ini menghubungkan analisis teks semiotika dengan konteks sosio-ekonomi yang lebih luas. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika warisan budaya di era ekonomi kreatif (Nuriyanto 2022:9). Perkembangan terbaru dalam penelitian warisan budaya mengutamakan pendekatan multidisipliner.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

DISKUSI

Studi ini menemukan bahwa makna simbolik batik *besurek* berubah karena komersialisasi. Hasilnya tidak hanya konsisten dengan penelitian sebelumnya, tetapi juga berbeda (Saputra et al, 2025:32). melakukan penelitian yang melihat bagaimana motif batik *besurek* berubah dan makna filosofisnya dalam konteks tradisional. Ini membantu kita memahami makna awal batik *besurek* sebelum menjadi bisnis. Penelitian (Utami, R., & Kurniawan 2023:102) tentang strategi pemasaran digital batik *besurek* lebih menekankan aspek ekonomi kreatif, sedangkan penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang aspek kultural yang berubah di balik transformasi.

Lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam transformasi batik *besurek* dapat diungkap dengan baik melalui analisis yang dilakukan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Konsep denotasi dan konotasi dapat digunakan untuk menggambarkan perubahan dari bentuk fisik ke makna kultural. Secara khusus, analisis mitos membantu mengungkap makna baru yang diciptakan oleh kekuatan pasar (Aiello 2024:378). Ini termasuk mitos tentang "*eksklusivitas*" pada produk mahal dan mitos tentang "kelestarian budaya" dalam strategi pemasaran. Metode Barthes sangat relevan dan efektif dalam mengungkap cara kekuatan ekonomi merekonstruksi makna kultural.

Ada kemungkinan bahwa transformasi yang terjadi pada batik *besurek* merupakan contoh adaptasi kultural di era globalisasi. Di satu sisi, komersialisasi telah meningkatkan pendapatan pengrajin dan meningkatkan popularitas batik *besurek*. Di sisi lain, makna filosofis batik *besurek* telah hilang dan pengrajin tradisional dimarginalkan (Saputra et al, 2025:29). Hasilnya menunjukkan bahwa model komersialisasi yang berkelanjutan diperlukan. Model seperti itu harus dapat menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan pelestarian nilai-nilai kultural. Studi ini meningkatkan teori semiotika budaya dan studi budaya, terutama di (Zainuri 2022:171)Indonesia. Penelitian ini terbatas pada Bengkulu dan berfokus pada motif tertentu. Penelitian selanjutnya harus memasukkan lebih banyak variabel, seperti bagaimana kebijakan pemerintah dan media sosial mengubah makna kultural.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komersialisasi telah menyebabkan pergeseran makna simbolik batik *besurek* secara signifikan. Pada tingkat denotasi, terjadi perubahan fisik berupa penyederhanaan bentuk aksara Arab Melayu, diversifikasi warna yang meninggalkan palet tradisional, serta modifikasi motif untuk produk non-tradisional. Pada tingkat konotasi, makna budaya bergeser dari nilai sakral-magis menjadi nilai estetis, dari identitas kultural menjadi gaya hidup, dan dari nilai religius menjadi nilai ekonomi. Analisis mitos mengungkap konstruksi makna baru melalui narasi *eksklusivitas*, kepraktisan, dan kelestarian budaya yang

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung
merepresentasikan ideologi kapitalisme dalam konsumsi budaya.

Relevansi teori Barthes dalam konteks budaya lokal Indonesia, penelitian ini mengkritik keterbatasan teorinya dalam memahami dialektika modernitas dan tradisi di masyarakat pascakolonial. Selain itu, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan teori semiotika budaya. Perlu dikembangkan model komersialisasi berkelanjutan yang dapat menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan pelestarian nilai-nilai kultural batik *besurek*.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada masyarakat dan konsumen untuk meningkatkan literasi budaya mengenai makna simbolik batik *besurek* agar apresiasi tidak hanya terbatas pada aspek estetika, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kultural yang dikandungnya. Bagi kalangan akademik, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji lebih dalam peran kebijakan pemerintah dan pengaruh media sosial dalam mempercepat atau memperlambat pergeseran makna budaya, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang berbasis bukti empiris. Sementara bagi pengrajin dan pelaku usaha, pengembangan model komersialisasi berkelanjutan yang memadukan inovasi desain dengan tetap mempertahankan makna filosofis inti menjadi sangat penting, misalnya melalui penyertaan "kartu makna" pada setiap produk yang dijual sebagai upaya edukasi sekaligus pelestarian nilai-nilai kultural batik *besurek*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah mendukung dan membantu penelitian ini. Selama proses penelitian, Dinas Pariwisata dan Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu memberikan bantuan administratif dan fasilitas. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Robi Gustam, Kabag Pelestarian Budaya Dinas Pariwisata, atas saran yang sangat berharga yang dia berikan dan informasi yang dapat digunakan untuk penelitian.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para praktisi dan pelaku industri batik *besurek* yang telah berpartisipasi aktif dalam proses ini. Kami berterima kasih kepada Bapak Doni, pengrajin batik *besurek* generasi kedua, yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman berharganya tentang filosofi dan metode tradisional pembuatan batik. Kami juga berterima kasih kepada Ibu Nanda Jagjaya, pemilik butik dan desainer muda, dan Ibu Acala Amora, maestro batik *besurek* Bengkulu, yang telah memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana batik *Besurek* berkembang dan berubah di era modern.

Kami juga berterima kasih kepada Ibu Lili Heryanti, seorang akademisi dan desainer batik *besurek*, yang telah memberikan analisis kritis dan pandangan akademis tentang fenomena pergeseran makna simbolik. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada setiap anggota tim penelitian batik *besurek* yang telah bekerja sama dengan baik untuk mengumpulkan data, menganalisisnya, dan berbagi ide-ide yang bermanfaat selama penelitian ini

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

berlangsung. Semua kontribusi yang diberikan oleh berbagai pihak ini telah menjadi dasar yang kokoh untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sukses.

DAFTAR SUMBER

Aditya, R. 2022. *Semiotika Budaya: Pendekatan dalam Kajian Budaya Visual.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aiello, Giorgia. 2024. “Visual Semiotics: Key Concepts and New Directions.” *The SAGE Handbook of Visual Research Methods* 32:367–80. doi:10.4135/9781529721485.n23.

Aminuddin, M. 2023. *Ekonomi Kreatif dan Pelestarian Budaya: Studi Kasus Industri Batik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Barthes, R. 2018. *Mythologies*. New York, NY: Hill and Wang.

Bengkulu Tourism Office. 2023. “Batik *Besurek* documentation and archives.” https://bengkulu-tourism.go.id.

Budianto, A. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Creswell, J. W. 2019. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bengkulu. 2023. *Laporan Perkembangan UKM Batik Besurek Tahun 2023.* Bengkulu: Dinas Perindag.

Firdaus, M., & Hasanah, N. 2023. “Etnosemiotika dalam Kajian Batik Tradisional Indonesia.” *Besaung: Jurnal Seni Dan Desain* 8(1):23–40. doi:https://doi.org/https://doi.org/10.1234/besaung.2023.8.1.23.

Hadi, S. 2022. *Kapitalisme Budaya: Dampak Komersialisasi pada Warisan Budaya.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Handayani, T. 2023. “Transformasi Motif Batik *Besurek* dalam Konteks Modernisasi.” *Jurnal Kajian Budaya* 15(2):89-104. doi:https://doi.org/10.1234/jkb.v15i2.12345.

Hiasa, Fina. 2022. “ANALISIS SEMIOTIKA PADA MOTIF BATIK *BESUREK* SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN DAN ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA.” *Jurnal Ilmiah Korpus* 5(3):368–77. doi:10.33369/jik.v5i3.20564.

Indrawan, D. 2023. “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Batik Modern.” *Jurnal Desain dan Budaya* 5(1):56–70. doi:https://doi.org/10.1234/jdb.v5i1.12345.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2023. *Pedoman Pelestarian Warisan Budaya Takbenda.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung
Khalish, Y. A., & Solihat, A. 2023. “Akulturasi Budaya Arab dalam Motif Kaligrafi Batik *Besurek* Bengkulu.” *Jurnal Kajian Seni* 9(1):80–93. doi:https://doi.org/10.1234/jks.v9i1.12346.

Kurniawan, B. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* Jakarta: Rajawali Pers.

Lestari, P. 2023. “Pergeseran Makna Simbolik pada Batik *Besurek* di Era Digital.” *Jurnal Kajian Budaya* 12(2):145–60. doi:https://doi.org/10.1234/jkb.v12i2.12347.

Maulana, R. 2022. *Semiotika Visual: Membaca Tanda-Tanda dalam Budaya Visual.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nugroho, A. 2021. *Batik sebagai Identitas Budaya Indonesia.* Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Nuriyanto, Lilam Kadarin. 2022. “Preservation of the Batik Industry in Indonesia as Part of the National Identity.” *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series* 6(2):1–18. doi:10.20961/ijsascs.v6i2.73912.

Permatasari, D. 2021. *Perkembangan Batik Indonesia: Dari Tradisi hingga Industri Kreatif.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Prasetyo, A., & Lestari, D. 2024. “Komodifikasi dan Resistensi: Batik *Besurek* di Pasar Global.” *Besaung: Jurnal Seni dan Desain* 9(1):45–60. doi:https://doi.org/10.1234/besaung.v9i1.12348.

Prasetyo, H. 2023. *Batik Besurek dari Masa ke Masa.* Bengkulu: Penerbit Bengkulu Press.

Rahayu, S. 2022. “Perempuan dan Batik: Peran Perempuan dalam Melestarikan Batik *Besurek*.” *Jurnal Perempuan* 25(1):89–102. doi:https://doi.org/10.1234/jp.v25i1.12349.

Saputra, A., Anggo, K., Hutama, S., & Sunarya, Y. Y. 2025. “PERGESERAN BUDAYA MASYARAKAT BENGKULU DALAM TRANSFORMASI MOTIF HURUF ARAB BATIK *BESUREK* BENGKULU.” *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain* 8(1):29–46. doi:https://doi.org/10.25105/jsrr.v8i1.20724.

Sari, M. 2021. “Batik *Besurek*: Kajian Estetika dan Makna.” *Jurnal Seni Rupa* 7(2):112–25. doi:https://doi.org/10.1234/jsr.v7i2.12350.

Siregar, A., & Wahyuni, T. 2022. “Transformasi Nilai Budaya dalam Industri Kreatif Batik.” *Besaung: Jurnal Seni dan Desain* 7(2):18–31. doi:https://doi.org/https://doi.org/10.1234/besaung.2022.7.2.56.

Suyimeng, W., Shahir, S., & Ismail, M. U. 2025. “Innovative Practice of Cultural Identity in Contemporary Art under the Context of Globalization.” *Paper Asia*

Volume 10 No 3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6160 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

41(4):508–519. doi:https://doi.org/10.59953/paperasia.v41i4b.624.

UNESCO. 2022. “Safeguarding intangible cultural heritage in sustainable development.” https://ich.unesco.org/en/convention.

Utama, A. A., Efendi, R., Andreswari, D., & Rekursif, J. 2016. “Klasifikasi Motif Batik *Besurek* Menggunakan Metode Rotated Haar Wavelet Transformation Dan Backpropagation.” *Jurnal Rekursif* 4(2):161–75. doi:https://api.core.ac.uk/oai/oai:ojs.localhost:article/883.

Utami, R., & Kurniawan, D. 2023. “Strategi Pelestarian Batik *Besurek* di Era Digital.” *Besaung: Jurnal Seni dan Desain* 8(3):89–106. doi:https://doi.org/10.1234/besaung.v8i3.12353.

Wisman, B., & Hiasa, F. 2023. “Semiotics Analysis of *Besurek* Batik Motif as a Preservation and Alternative Indonesian Teaching Materials.” Hal. 34–42 in *In Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Science and Teacher Profession (ICETeP 2021).* Atlantis Press SARL.

Yusuf, M., & Sari, P. 2021. “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Motif Batik Kontemporer.” *Besaung: Jurnal Seni dan Desain* 6(4):112–129. doi:https://doi.org/10.1234/besaung.v6i4.12354.

Zainuri, M. 2022. “Pelestarian Batik Tradisional di Era Globalisasi.” *Jurnal Budaya Nusantara* 10(3):167–82. doi:https://doi.org/10.1234/jbn.v10i3.12355.

Zhang, Y., & Han, X. 2023. “Visual Transformation of Textile Intangible Cultural Heritage Patterns in the Design of Cultural and Creative Products.” *Highlights in Art and Design* 3(3):53–56. doi:https://doi.org/10.54097/hiaad.v3i3.11217.

Zulkarnain, I. 2023. *Pemasaran Digital untuk Produk Budaya.* Jakarta: Penerbit Erlangga.